



Peranan Kepemimpinan Transformasional, Persepsi Gender, dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa

Daniel Butarbutar¹

Henky Lisan Suwarno²

¹Universitas Kristen Maranatha

Email : 253010@bus.maranatha.edu

²Universitas Kristen Maranatha

Email : henky.ls@eco.maranatha.edu

Diterima : 22 Januari 2025

Direview : 28 Februari 2025

Dipublikasikan : 15 Mei 2025

Abstract

Entrepreneurial intention among university students is shaped by various psychological and social factors, making it a crucial topic in the evolving landscape of education and employment. This study explores how transformational leadership, gender perception, and social support influence entrepreneurial intention among university students. In a rapidly changing economy, where job opportunities are uncertain, students need strong motivation, resilience, and access to supportive networks to pursue entrepreneurship. This study investigates the influence of transformational leadership, gender perception, and social support on students' entrepreneurial intentions, highlighting the role of mentorship, equality perceptions, and social encouragement in fostering business aspirations. A survey of 150 students was conducted to analyze the interplay between these factors. The findings reveal that transformational leadership and social support significantly enhance students' entrepreneurial motivation, while gender perceptions reflect evolving views on equality in business. This study provides practical insights for educators and policymakers to create supportive environments that empower young entrepreneurs. By strengthening leadership in education and expanding social support systems, higher education can contribute to the vision of "Indonesia Emas 2045" by fostering a generation of innovative, resilient, and competitive entrepreneurs.

Keywords : *Transformational Leadership, Gender Perception, Social Support, Entrepreneurial Intention, Young Entrepreneur*

Abstrak

Intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, menjadikannya topik yang penting dalam perkembangan dunia pendidikan dan ketenagakerjaan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan transformasional, persepsi gender, dan dukungan sosial memengaruhi niat berwirausaha mahasiswa. Di tengah ekonomi yang terus berubah dengan ketidakpastian peluang kerja, mahasiswa membutuhkan motivasi yang kuat, ketahanan mental, serta akses ke jaringan dukungan untuk merintis usaha. Studi ini menyoroti peran kepemimpinan transformasional, persepsi terhadap kesetaraan gender, dan dukungan sosial dalam membentuk semangat kewirausahaan, termasuk melalui bimbingan mentor, kesadaran akan kesetaraan, serta dorongan dari lingkungan sekitar. Survei terhadap 150 mahasiswa dilakukan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan dukungan sosial secara signifikan meningkatkan motivasi kewirausahaan mahasiswa, sementara persepsi gender mencerminkan pandangan yang terus berkembang mengenai kesetaraan dalam dunia bisnis. Studi ini memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya wirausahawan muda. Dengan memperkuat kepemimpinan dalam pendidikan serta memperluas sistem dukungan sosial, institusi pendidikan dapat berkontribusi pada visi "Indonesia Emas 2045" dengan membentuk generasi wirausahawan yang inovatif, tangguh, dan kompetitif.

Kata kunci : Kepemimpinan Transformasional, Persepsi Gender, Dukungan Sosial, Intensi Kewirausahaan, Wirausahawan Muda.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi sangat penting untuk mempersiapkan Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045. Pada tahun 2045, Indonesia diharapkan berdiri sejajar menjadi salah satu negara maju dengan pondasi ekonomi yang kuat dan daya saing global yang tinggi. Dalam mencapai tujuan ini, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dinamis dan berkelanjutan menjadi salah satu fondasi utama. UMKM telah lama menjadi tulang punggung ekonomi nasional dan sumber lapangan kerja yang signifikan. Perguruan tinggi memegang peran penting dalam memperkuat sektor UMKM dengan membekali mahasiswa sebagai calon wirausaha yang berdaya saing. Melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan, perguruan tinggi dapat mencetak generasi wirausaha yang mampu menciptakan dan mengelola UMKM secara inovatif dan tangguh, sehingga berkontribusi pada kemajuan perekonomian Indonesia.

Melalui pendidikan yang berfokus pada kewirausahaan, mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dan intensi berwirausaha yang akan berguna menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Kepemimpinan transformasional di lingkungan perguruan tinggi berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk mendorong semangat kewirausahaan. Melalui visi yang inspiratif, dukungan, dan inovasi, kepemimpinan ini mampu membangun budaya akademik yang memotivasi mahasiswa untuk berani berwirausaha dan menghadirkan solusi kreatif bagi tantangan ekonomi (Suwarno et al., 2023). Kepemimpinan transformasional yang menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan mahasiswa diyakini mampu menumbuhkan pola pikir kreatif dan inovatif yang diperlukan untuk mengembangkan UMKM yang adaptif dan dinamis (Etomes et al., 2024). Namun, hubungan langsung antara kepemimpinan transformasional dan intensi berwirausaha ini masih memerlukan penelitian lebih mendalam.

Selain itu, persepsi terhadap gender memiliki pengaruh penting dalam membentuk sikap dan keyakinan mahasiswa terhadap kewirausahaan. Persepsi yang inklusif dan setara memungkinkan mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk merasakan peluang yang sama dalam dunia usaha. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait dampak persepsi gender ini. (Gupta et al., 2008) menemukan bahwa persepsi gender yang setara meningkatkan minat kewirausahaan, tetapi studi lain (Soomro et al., 2024) menunjukkan bahwa pengaruhnya dapat terbatas dalam budaya dengan stereotip gender yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam memahami perbedaan pengaruh persepsi gender di berbagai konteks.

Dukungan sosial sering dianggap sebagai faktor penting dalam mendorong mahasiswa untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Keluarga, teman, dan lingkungan sekitar bisa menjadi sumber motivasi, dorongan, serta bantuan praktis yang membantu seseorang mengambil langkah pertama dalam membangun usaha. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang merasa didukung oleh lingkungannya, kepercayaan diri mereka untuk memulai bisnis meningkat. Misalnya, penelitian (Azzopardi & Lubis, 2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat memperkuat niat kewirausahaan.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hubungan yang konsisten antara dukungan sosial dan niat berwirausaha. Studi (Cadiz, 2020) menyoroti bahwa meskipun seseorang mendapat dukungan dari sekitarnya, hal itu tidak selalu cukup tanpa adanya keyakinan diri yang tinggi. Dengan kata lain, dukungan eksternal mungkin memberikan dorongan awal, tetapi pada akhirnya, mentalitas dan kepercayaan diri individu menjadi penentu utama dalam mengambil keputusan berwirausaha.

Lebih lanjut, beberapa penelitian terbaru juga menemukan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan niat kewirausahaan bisa bergantung pada faktor lain seperti efikasi diri, kreativitas, serta lingkungan budaya dan ekonomi. Sebuah studi menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial dan kreativitas berperan dalam meningkatkan niat berwirausaha, efikasi diri tidak selalu berpengaruh secara langsung (Manajerial et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan dukungan sosial tidak cukup; mahasiswa juga perlu memiliki keterampilan dan mentalitas yang siap untuk menghadapi tantangan dunia usaha.

Mengingat adanya temuan yang beragam, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami kondisi yang dapat memperkuat atau melemahkan efek dukungan sosial terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Apakah faktor lingkungan yang lebih besar turut berperan? Atau apakah ada interaksi lain yang belum sepenuhnya dipahami? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar strategi

peningkatan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dapat lebih efektif dan berbasis bukti. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami kondisi yang memoderasi efek dukungan sosial terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kepemimpinan transformasional, persepsi terhadap gender, dan dukungan sosial dapat berperan dalam meningkatkan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Di tengah upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja melalui pengembangan UMKM yang lebih inovatif dan berdaya saing.

Yang membuat penelitian ini penting dan menarik adalah pendekatannya yang tidak hanya melihat faktor individu, tetapi juga bagaimana lingkungan sosial dan kepemimpinan dapat membentuk pola pikir kewirausahaan. Banyak studi telah menyoroti pentingnya kewirausahaan bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi masih sedikit yang secara komprehensif membahas bagaimana kombinasi gaya kepemimpinan, norma sosial terkait gender, dan dukungan sosial dapat mendorong mahasiswa untuk benar-benar mengambil langkah berwirausaha.

Dengan memahami interaksi ketiga faktor ini, penelitian ini menawarkan wawasan baru untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang lebih inklusif, berbasis realitas sosial, dan mampu menciptakan ekosistem UMKM yang tangguh. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi, pembuat kebijakan, dan komunitas bisnis dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa dan mendukung pertumbuhan UMKM di masa depan.

Pada tahap awal penelitian ini, penulis berhasil mengumpulkan data dari 33 responden di lingkungan Fakultas Hukum dan Bisnis Digital Universitas Kristen Maranatha Bandung. Analisis data awal menunjukkan hasil yang menarik terkait variabel-variabel utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu kepemimpinan transformasional, persepsi terhadap gender, dukungan sosial, dan Intensi kewirausahaan.

Dalam hal kepemimpinan transformasional, responden memberikan skor sebesar 74%. Hasil ini menunjukkan pandangan positif terhadap gaya kepemimpinan yang mendorong motivasi, inovasi, dan pengembangan diri di kalangan mahasiswa Fakultas Bisnis. Kepemimpinan transformasional dianggap mampu memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Namun, meskipun 74% responden menilai kepemimpinan transformasional di lingkungan mereka sudah cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan sebesar 26%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa, walaupun banyak aspek kepemimpinan transformasional sudah berjalan dengan baik, beberapa harapan mahasiswa, seperti inspirasi, motivasi, atau dukungan yang lebih intensif, mungkin belum sepenuhnya terpenuhi.

Terkait dengan persepsi terhadap gender, hasil menunjukkan skor sebesar 64.14%. Data ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa Fakultas Bisnis memandang peran gender dalam konteks berwirausaha. Pemahaman lebih dalam tentang persepsi ini dapat memberikan wawasan mengenai aspek-aspek gender yang mungkin memengaruhi semangat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Skor ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kesetaraan gender berada pada level yang sedang, tetapi lebih rendah dibandingkan dengan variabel lainnya. Kesenjangan sebesar 35.86% mengindikasikan adanya masalah atau ketidaksesuaian yang signifikan terkait persepsi gender di lingkungan akademik. Hal ini mungkin menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender atau stereotip yang masih kuat, yang memengaruhi pengalaman mahasiswa (Wang et al., 2024).

Pada variabel dukungan sosial, hasil menunjukkan skor sebesar 72.63%. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa merasa cukup didukung oleh lingkungan sosial mereka, meskipun belum maksimal. Kesenjangan sebesar 27.37% menunjukkan bahwa dukungan sosial memang ada, tetapi mungkin belum merata atau ada aspek yang masih kurang, seperti dukungan dari teman, keluarga, atau institusi.

Selanjutnya, variabel semangat berwirausaha juga menunjukkan hasil positif dengan skor 72.63%. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan, yang mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki semangat untuk berwirausaha, mungkin ada hambatan atau kurangnya motivasi yang menghalangi mereka untuk lebih berani atau aktif dalam berwirausaha. Analisis awal ini menunjukkan bahwa meskipun setiap variabel sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, masih ada kesenjangan antara kondisi saat ini dan kondisi ideal yang diharapkan oleh mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan adanya *gap* / kesenjangan penelitian dan fenomena. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh

kepemimpinan transformasional, persepsi terhadap gender, dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu teori utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen ([Mayang et al., 2024](#)). TPB menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan—dalam hal ini, memulai bisnis—dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).

Dalam konteks kewirausahaan, sikap mahasiswa terhadap dunia bisnis dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihat manfaat dan tantangan yang ada. Kepemimpinan transformasional dapat membentuk pola pikir ini dengan memberikan inspirasi dan dorongan bagi mahasiswa untuk berpikir kreatif serta mengambil langkah berani dalam dunia usaha. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat mempengaruhi norma subjektif, yaitu sejauh mana lingkungan mendukung atau justru menghambat niat mahasiswa untuk berwirausaha. Sementara itu, persepsi gender berhubungan dengan kontrol perilaku yang dirasakan yakni sejauh mana seseorang merasa memiliki kemampuan dan kesempatan yang setara dalam memulai bisnis, terlepas dari faktor gendernya.

Meskipun TPB telah lama diperkenalkan, banyak penelitian terbaru yang masih mengandalkan teori ini untuk memahami intensi kewirausahaan. Misalnya, sebuah studi oleh ([Mayang et al., 2024](#)) menggunakan TPB untuk menganalisis niat mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tidar dalam berwirausaha. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Selain itu, terdapat upaya untuk memodifikasi dan mengintegrasikan TPB dengan model lain guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Sebagai contoh, ([Tjahjono & Maryati, 2013](#)) menggabungkan TPB dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk mengeksplorasi intensi mahasiswa Yogyakarta dalam berwirausaha berbasis teknologi informasi. Penelitian ini menemukan bahwa kepribadian wirausaha mempengaruhi sikap, persepsi risiko, dan norma subjektif, yang pada gilirannya mempengaruhi niat mahasiswa untuk berwirausaha di bidang teknologi informasi.

Dengan demikian, meskipun TPB bukan teori yang baru, relevansinya dalam penelitian intensi kewirausahaan tetap kuat. Peneliti sering memodifikasi atau mengintegrasikan TPB dengan model lain untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian yang spesifik, seperti kewirausahaan berbasis teknologi atau faktor-faktor budaya tertentu.

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pemimpin dan pengikut berinteraksi dalam konteks inspirasi, motivasi, dan perubahan. Teori ini, yang berasal dari karya James MacGregor Burns dan diperjelas oleh Bernard Bass ([N. Roberts, 1985](#)), menyoroti bahwa kekuatan kepemimpinan terletak pada kemampuan pemimpin untuk memancarkan pengaruh yang diidamkan, memberikan motivasi yang menginspirasi, merangsang pemikiran intelektual, serta memberikan perhatian khusus kepada setiap individu. Konsep karisma, yang dijelaskan oleh Max Weber sebagai ciri khas pemimpin yang mampu mengesankan dan memengaruhi banyak orang, berhubungan erat dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional ([Breuilly, 2011](#)). Di sisi lain, teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard menunjukkan bahwa efektivitas gaya kepemimpinan sangat bergantung pada konteks situasi yang dihadapi ([Atiqoh et al., 2023](#)). Dalam lingkungan akademis, memahami interaksi kompleks antara gaya kepemimpinan transformasional, peran gender, dan semangat berwirausaha di kalangan mahasiswa sangat penting ([Ridha et al., 2023](#)). Dengan menjelajahi hubungan antara ketiga konsep ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana kepemimpinan transformasional tidak hanya memengaruhi semangat kewirausahaan, tetapi juga bagaimana dinamika interaksi antara ketiga variabel ini dapat berkontribusi pada pengembangan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa.

Persepsi terhadap Gender

Penggunaan konsep gender dalam dunia kewirausahaan dapat digabungkan dari berbagai landasan pemikiran tokoh-tokoh terkemuka. Teori Sosial-Konstruksi Gender, yang diprakarsai oleh Judith Butler, Simone de Beauvoir, dan Joan Scott (Sandford, 2017), menekankan bahwa gender dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya, yang mempengaruhi bagaimana individu memandang peran dan ekspektasi mereka dalam aktivitas wirausaha. Konsep Stereotip Gender, yang dikaji oleh Claude Steele dan Susan Fiske (Sechrist, 2010), menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kemampuan dan minat wirausaha seringkali dipengaruhi oleh stereotip gender yang ada. Selain itu, Teori Peran Sosial, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Erving Goffman (Raab, 2023), menunjukkan bagaimana norma-norma sosial terkait gender membentuk ekspektasi dan peran dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi sikap terhadap keterlibatan dalam kewirausahaan. Teori Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Keluarga, dikaji oleh Arlie Hochschild dan Joan Williams (Blair-Loy et al., 2015), menggambarkan bagaimana peran tradisional gender dapat memengaruhi kesiapan individu, terutama perempuan, untuk terjun ke dunia wirausaha. Terakhir, Teori Kritis Gender, digagas oleh Judith Butler, bell hooks, dan Nancy Fraser (Lepold, 2018), menyoroti bagaimana struktur kelembagaan dalam sistem gender memengaruhi kesetaraan, akses, dan peluang individu berdasarkan jenis kelamin dalam konteks kewirausahaan. Integrasi teori-teori ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana gender mempengaruhi persepsi, sikap, dan peluang individu dalam memasuki dan berpartisipasi di dunia kewirausahaan.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah konsep penting dalam psikologi sosial yang merujuk pada bantuan yang diberikan individu kepada orang lain, baik dalam bentuk emosional, instrumental, maupun informasi. Menurut para ahli seperti (Acoba, 2024; Cobb, 1976; Wang et al., 2024), dukungan sosial mencakup keyakinan bahwa seseorang dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang siap membantu menghadapi berbagai tantangan. Teori Stress Buffering, yang dikemukakan oleh (Acoba, 2024), menyatakan bahwa dukungan sosial bisa menjadi penyangga terhadap dampak negatif stres dengan menyediakan sumber daya tambahan untuk mengatasi kesulitan. Dalam dimensi dukungan sosial, terdapat dukungan emosional yang melibatkan empati dan perhatian, dukungan instrumental berupa bantuan fisik atau material, dukungan informasional yang memberikan saran atau informasi, dan dukungan penilaian yang membantu individu mengevaluasi diri mereka sendiri (Sarason et al., 1990).

Dukungan sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, motivasi, dan resiliensi. (Loya, 2014) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan akademik dapat memperkuat keterlibatan dan kesuksesan mahasiswa dalam pendidikan. Dalam konteks kewirausahaan (Hisrich & Peters, 2005) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang kuat membantu calon wirausahawan dengan memberikan dorongan moral, informasi, dan sumber daya praktis yang penting untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Dukungan sosial tidak hanya meningkatkan semangat berwirausaha tetapi juga membantu individu mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi. Dengan demikian, dukungan sosial berfungsi sebagai faktor penting yang memengaruhi keberhasilan dan kesejahteraan individu, terutama dalam konteks akademik dan kewirausahaan.

Intensi Kewirausahaan mahasiswa

Semangat berwirausaha melibatkan beberapa pendekatan yang relevan untuk memahami motivasi individu dalam memulai dan mengembangkan usaha. Teori Kewirausahaan, diperkenalkan oleh Joseph Schumpeter dan Israel Kirzner (Shockley & Frank, 2011), menyoroti peran inovasi, risiko, dan perubahan dalam mendorong semangat berwirausaha serta bagaimana aktivitas ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Apriliana & Henky Lisan Suwarno, 2024). Di sisi psikologis, Teori Dorongan, yang melibatkan pemikiran dari David McClelland dan Frederick Herzberg (Sattar et al., 2010), menggali motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta kebutuhan pencapaian sebagai pendorong individu dalam menjalankan usaha baru. Teori Sosial, seperti yang diajukan oleh Albert Bandura dan Ronald Burt (Gavazzi, 2011), menyoroti bagaimana lingkungan sosial, norma-norma, dan jaringan mendukung memainkan peran penting dalam menggalakkan semangat berwirausaha. Sementara Teori Kreativitas dan Inovasi, dari tokoh seperti Teresa Amabile dan Clayton Christensen (Guerrero, 2015), menitikberatkan pada aspek kreativitas dan inovasi individu dalam mengidentifikasi peluang serta

solusi baru dalam konteks wirausaha. Terakhir, Teori Pilihan Rasional, yang melibatkan kontribusi dari Herbert Simon dan Gary Becker (Altman, 2018), menyoroti proses pengambilan keputusan individu dalam mempertimbangkan manfaat, biaya, dan risiko yang terlibat dalam masuk ke dunia kewirausahaan. Integrasi teori-teori ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang faktor-faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi semangat berwirausaha dan motivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis memberikan kerangka kerja yang mungkin dalam mendalami hubungan antara kepemimpinan transformasional, gender, dan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa S-1 Manajemen.

Kepemimpinan Transformasional dan Intensi Kewirausahaan

Teori Kepemimpinan Transformasional menjelaskan bahwa seorang pemimpin transformasional mampu memengaruhi timnya dengan cara yang membangkitkan motivasi, inspirasi, dan peningkatan kinerja. Pemimpin dengan karakteristik ini membangun visi yang kuat, memberikan inspirasi, memperhatikan kebutuhan setiap individu, serta menjadi teladan yang positif. Melalui pendekatan ini, pemimpin tidak hanya mendorong semangat kerja, tetapi juga memupuk kreativitas dan semangat berwirausaha dalam diri anggota timnya (N. C. Roberts, 1985).

Teori Efek Spillover menyatakan bahwa sikap, perilaku, atau motivasi yang diperoleh dalam satu aspek kehidupan bisa memengaruhi aspek lainnya. Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional yang memberikan motivasi dan inspirasi kepada mahasiswa di lingkungan akademis dapat menghasilkan efek spillover, yang mendorong mereka untuk membawa semangat berwirausaha ke luar lingkungan kampus. Dengan demikian, motivasi yang dibangun di lingkungan akademis dapat berlanjut dan berdampak pada bidang kehidupan lain, termasuk dorongan untuk berwirausaha (Rosyadi & Yulyanti, 2021).

Teori *Self-Determination* menekankan pentingnya motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Dalam konteks kepemimpinan transformasional, seorang dosen yang mendukung aspek otonomi, kompetensi, dan hubungan yang mendukung dapat memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa. Motivasi intrinsik ini mendorong mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha bukan karena tuntutan eksternal, tetapi karena keinginan dan minat pribadi. Dengan kepemimpinan yang transformasional, dosen dapat memberikan pengaruh positif, menumbuhkan dorongan alami mahasiswa untuk mengejar kewirausahaan.

H1: Kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

Persepsi terhadap Gender dan Intensi Kewirausahaan

Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) menjelaskan bahwa perbedaan gender dalam masyarakat bisa dipahami melalui peran sosial yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks ini, teori ini menunjukkan bahwa peran sosial yang diberikan kepada seseorang berdasarkan gendernya dapat membentuk persepsi, minat, dan pola perilaku mereka, termasuk dalam hal semangat untuk berwirausaha. (Eagly & Wood, 2017).

Teori Kewirausahaan Gender mengungkapkan bagaimana perbedaan gender dapat memengaruhi cara individu memahami, mengalami, dan mengelola bisnis mereka. Dalam konteks ini, teori ini menunjukkan bahwa pengalaman, dukungan, dan pandangan terhadap kewirausahaan dapat berbeda antara pria dan wanita. Perbedaan ini pada gilirannya dapat memengaruhi semangat berwirausaha di kalangan mahasiswa. (Clark Muntean & Özkazanç-Pan, 2014).

Sementara itu, Teori Perilaku Gender (*Gender Role Theory*) menyoroti bahwa individu cenderung meniru perilaku tertentu yang sesuai dengan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam hal semangat berwirausaha, teori ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat mengenai peran gender tertentu dapat membentuk cara individu melihat diri mereka dalam aktivitas kewirausahaan. (Khuza'i, 2012).

H2 : Persepsi gender berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

Dukungan Sosial dan Intensi Kewirausahaan

Teori Dukungan Sosial menekankan bahwa dukungan yang diterima seseorang dari lingkungan sosialnya memiliki efek positif yang signifikan terhadap psikologis dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, dukungan dari teman sebaya, keluarga, dosen, atau komunitas akademis dapat sangat meningkatkan semangat berwirausaha dengan memberikan dorongan, bantuan, dan sumber daya yang diperlukan. (Gavazzi, 2011).

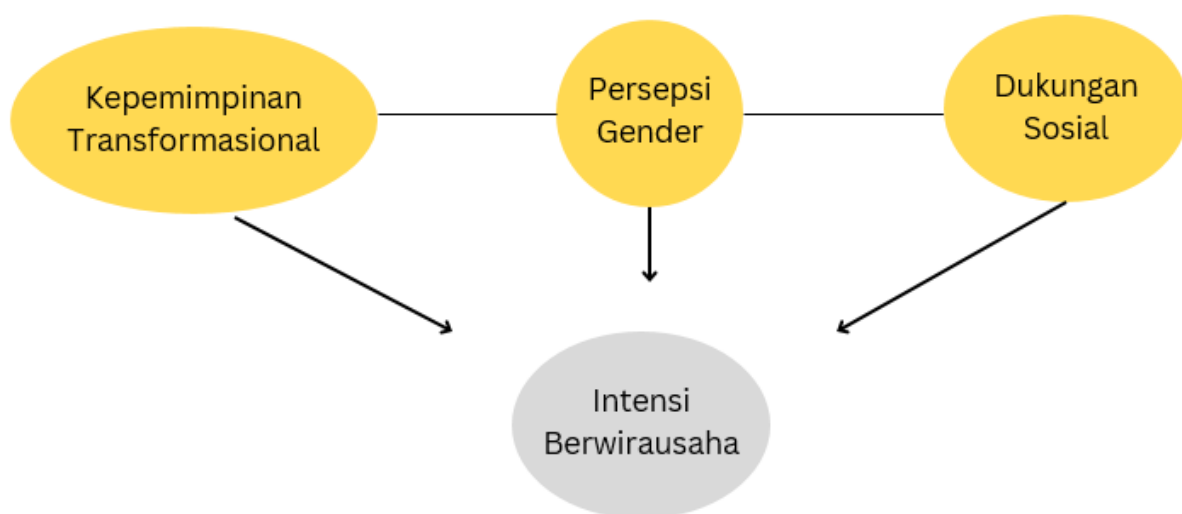
Teori Difusi Inovasi menyatakan bahwa adopsi ide atau perilaku baru dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk dukungan sosial. Dalam hal intensi kewirausahaan, dukungan sosial yang kuat dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mendorong penerimaan ide-ide atau konsep-konsep baru tentang kewirausahaan di kalangan individu di lingkungan akademis. (Guerrero, 2015).

Teori Kapital Sosial menyoroti bagaimana akses terhadap sumber daya dan dukungan berasal dari jaringan sosial yang dimiliki seseorang. Dalam lingkungan akademis, dukungan sosial dapat dianggap sebagai bagian dari "kapital sosial" yang berkontribusi pada semangat berwirausaha. Dengan memiliki hubungan yang solid dan dukungan dari orang lain, individu dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam mengembangkan usaha atau proyek kewirausahaan. (Sattar et al., 2010).

Dukungan sosial berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, tetapi pengaruhnya tidak selalu bersifat langsung dan independen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor pendorong utama dalam membentuk niat berwirausaha, terutama melalui motivasi eksternal dan akses terhadap sumber daya. Namun, pengaruhnya sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada faktor lain seperti kepercayaan diri (self-efficacy), pengalaman, dan lingkungan kewirausahaan.

Dalam konteks yang lebih luas, pengaruh simultan dari berbagai faktor seperti kepemimpinan transformasional dan persepsi terhadap gender juga turut berperan dalam membentuk niat berwirausaha. Artinya, meskipun dukungan sosial dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha, dampaknya bisa lebih kuat atau lebih lemah tergantung pada bagaimana faktor lainnya berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh langsung dukungan sosial terhadap intensi kewirausahaan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana variabel lain dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut.

H3: Dukungan sosial berpengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan.



Gambar 1. Hasil Uji Model Struktural

Sumber : data yang di proses 2024

METODE PENELITIAN

Sampel dan Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menerapkan metode *purposive* sampling, mengandalkan rumus Slovin untuk menetapkan ukuran sampel yang representatif berdasarkan jumlah populasi dan batas toleransi kesalahan. Dalam penelitian ini menggunakan sampel 150 orang dari total populasi 713 orang di lingkungan Universitas Kristen Maranatha, Bandung (PDDikti, n.d. 2024) dengan margin kesalahan 5% . Penentuan ukuran sampel ini dilakukan dengan rumus (J. F. Hair et al., 2019).

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan secara bertahap dan sistematis agar sesuai dengan fokus penelitian. Pertama, jumlah sampel ditentukan dengan mempertimbangkan rekomendasi (J. F. Hair et al., 2019) yang menyarankan bahwa jumlah responden minimal berkisar antara 140 – 200 responden dan dapat disesuaikan dengan jumlah indikator yang digunakan pada kuesioner dengan asumsi 5 kali jumlah indikator yang ada (J. F. Hair et al., 2019).

Setelah jumlah sampel ditetapkan, tahap berikutnya adalah pemilihan responden berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian. Responden yang dipilih adalah mahasiswa yang memiliki potensi atau minat dalam kewirausahaan, karena penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, termasuk kepemimpinan transformasional, persepsi terhadap gender, dan dukungan sosial.

Terakhir, pendekatan ini dikombinasikan dengan metode seleksi yang memastikan sampel tidak hanya mewakili populasi mahasiswa, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dalam mencerminkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Survei melalui kuesioner ini akan disebarakan kepada mahasiswa S-1 Manajemen untuk menggali pandangan mereka tentang kepemimpinan dosen, dukungan sosial yang mereka rasakan, serta pengaruh gender terhadap semangat mereka dalam berwirausaha. Kuesioner ini dirancang untuk menghasilkan data yang luas dan mendalam, yang dapat mencerminkan kondisi populasi mahasiswa secara umum. Data yang terkumpul nantinya akan dianalisis secara statistik guna memahami hubungan antara variabel-variabel seperti kepemimpinan transformasional, dukungan sosial, gender, dan intensi berwirausaha.

Variabel dan Dimensi

Tabel 1. Variabel dani dimensi

Variabel	Dimensi	Deskripsi
Kepemimpinan Transformasional	Pengaruh Ideal	Sejauh mana pemimpin dihormati, dipercaya, dan dijadikan teladan oleh pengikutnya.
	Motivasi Inspiratif	Kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi pengikut melalui visi dan tujuan yang jelas.
	Stimulasi Intelektual	Bagaimana pemimpin mendorong kreativitas dan inovasi dengan mempertanyakan asumsi yang ada.
	Perhatian Individual	Tingkat perhatian pemimpin terhadap perkembangan pribadi setiap individu dalam organisasi.

Persepsi terhadap Gender	Stereotip Gender	Pandangan mengenai peran tradisional laki-laki dan perempuan dalam kehidupan profesional dan sosial.
	Kesetaraan Gender	Pandangan tentang kesetaraan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang.
	Pengaruh Gender dalam Kepemimpinan	Persepsi mengenai efektivitas kepemimpinan berdasarkan gender.
	Diskriminasi Gender	Pengalaman atau persepsi terkait perlakuan yang kurang adil berdasarkan gender.
Dukungan Sosial	Dukungan Emosional	Bentuk dukungan berupa empati, perhatian, dan dorongan moral dari orang-orang sekitar.
	Dukungan Instrumental	Bantuan praktis atau material seperti dukungan finansial atau fisik.
	Dukungan Informasional	Informasi, saran, atau arahan yang membantu individu dalam mengambil keputusan.
	Dukungan Penilaian	Umpan balik yang diterima individu untuk mengevaluasi diri atau situasi tertentu.
Semangat Berwirausaha	Motivasi untuk Berinovasi	Dorongan individu untuk menemukan dan mengembangkan peluang usaha baru.
	Toleransi terhadap Risiko	Sejauh mana individu siap menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam berwirausaha.
	Komitmen terhadap Tujuan Wirausaha	Dedikasi individu untuk mencapai tujuan kewirausahaan dan mengatasi hambatan.
	Kemandirian dan Inisiatif	Kemampuan individu untuk bertindak mandiri dan proaktif dalam mencari peluang bisnis.

Sumber : data yang diproses 2024

Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode PLS-SEM akan digunakan sebagai alat analisis data (Ringle et al., 2015). Data sampel akan melalui tahap uji *measurement model* untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. *Rule of thumb* yang umum digunakan dalam pengujian ini adalah nilai

loading factor harus lebih dari 0,7 untuk menunjukkan validitas konvergen (J. Hair et al., 2011) , dan nilai *Composite Reliability* (CR) harus lebih dari 0,7 untuk menunjukkan reliabilitas yang memadai (Memon et al., 2021). Selain itu, *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih dari 0,5 untuk memastikan bahwa variabel penelitian dapat menjelaskan lebih dari setengah varians dari indikatornya. Setelah itu, data akan dianalisis lebih lanjut menggunakan *structural model* untuk menguji hipotesis berdasarkan hasil uji *measurement model* yang telah dilakukan sebelumnya. *Rule of thumb* dalam pengujian *structural model* mencakup nilai *path coefficient* yang signifikan dan *R-squared* yang memadai untuk menunjukkan kekuatan model prediktif (Henseler et al., 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Responden

Data penelitian diperoleh dari 150 responden yang merupakan mahasiswa program S-1. Berdasarkan analisis yang dilakukan, karakteristik responden dapat dirinci lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang populasi yang menjadi objek penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=150)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	31 %
	Perempuan	103	69 %
Usia	<20 tahun	56	37,3 %
	21-25 tahun	70	46,7 %
	26-30 tahun	16	10,7 %
	31-35 tahun	8	5,3 %

Sumber : data yang diproses 2024

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yang mencakup 69% dari total responden. Sementara itu, responden laki-laki mencakup 31%. Dominasi responden perempuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana persepsi terhadap gender mungkin memengaruhi intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

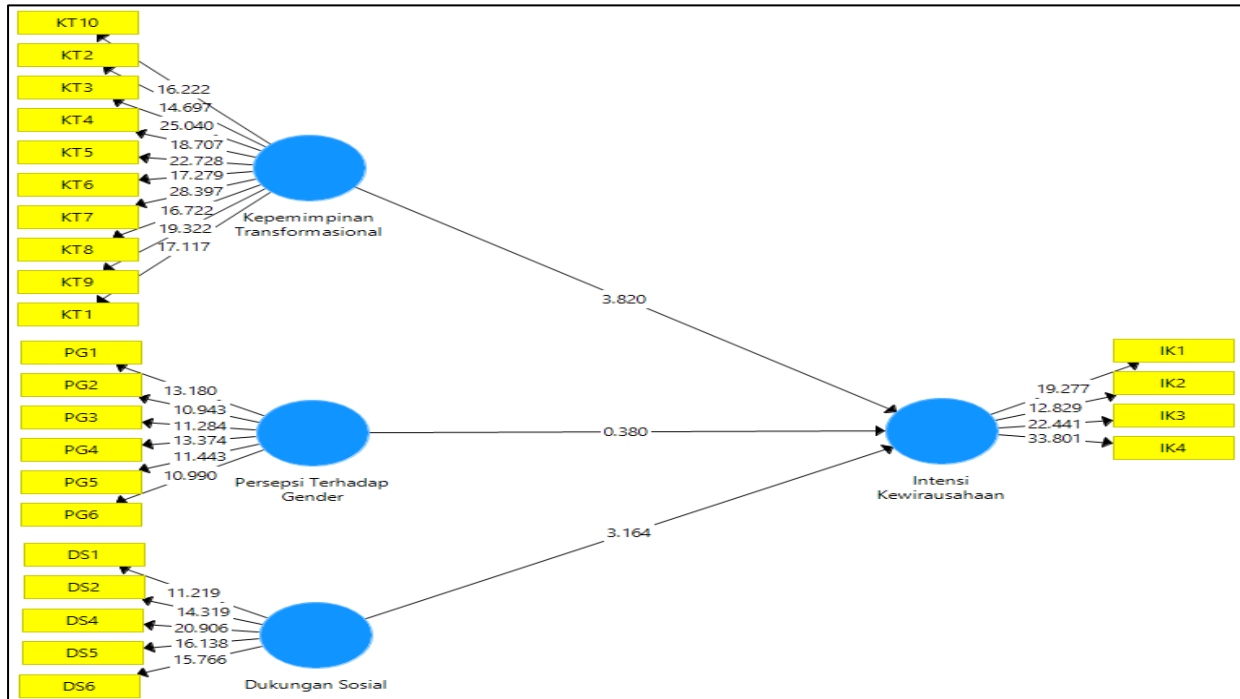
Dalam hal usia, mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif. Sebanyak 37,3% responden berusia di bawah 20 tahun, sedangkan 46,7% berada dalam rentang usia 21 hingga 25 tahun. Kelompok usia ini dapat dianggap sebagai masa paling aktif dalam hal pendidikan dan pengembangan diri. Di sisi lain, terdapat 10,7% responden yang berusia antara 26 hingga 30 tahun, dan hanya 5,3% yang berusia dalam rentang 31 hingga 35 tahun. Kelompok usia yang beragam ini memberikan kesempatan untuk menganalisis intensi kewirausahaan dari perspektif yang berbeda, baik dari mahasiswa yang baru memulai pendidikan tinggi maupun mereka yang lebih dewasa dan mungkin telah memiliki pengalaman profesional atau kewirausahaan sebelumnya.

Distribusi karakteristik ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif, yang relevan untuk memahami konteks dukungan sosial, persepsi kepemimpinan, dan intensi kewirausahaan. Dengan demikian, karakteristik ini cukup representatif untuk menggambarkan populasi mahasiswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Informasi ini menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana faktor-faktor seperti kepemimpinan transformasional, persepsi terhadap gender, dan dukungan sosial memengaruhi intensi kewirausahaan.

Berdasarkan analisis menggunakan SmartPLS 3.2.9 (Ringle et al., 2015), diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengujian Model Struktural

Berikut adalah diagram model struktural yang dihasilkan menggunakan SmartPLS:



Gambar 2. Hasil Uji Model Struktural

Sumber : data yang di proses 2024

Gambar di atas menunjukkan hubungan antar variabel, nilai outer loadings, serta koefisien jalur antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan analisis diagram, detail koefisien jalur dan signifikansinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan antar Variabel

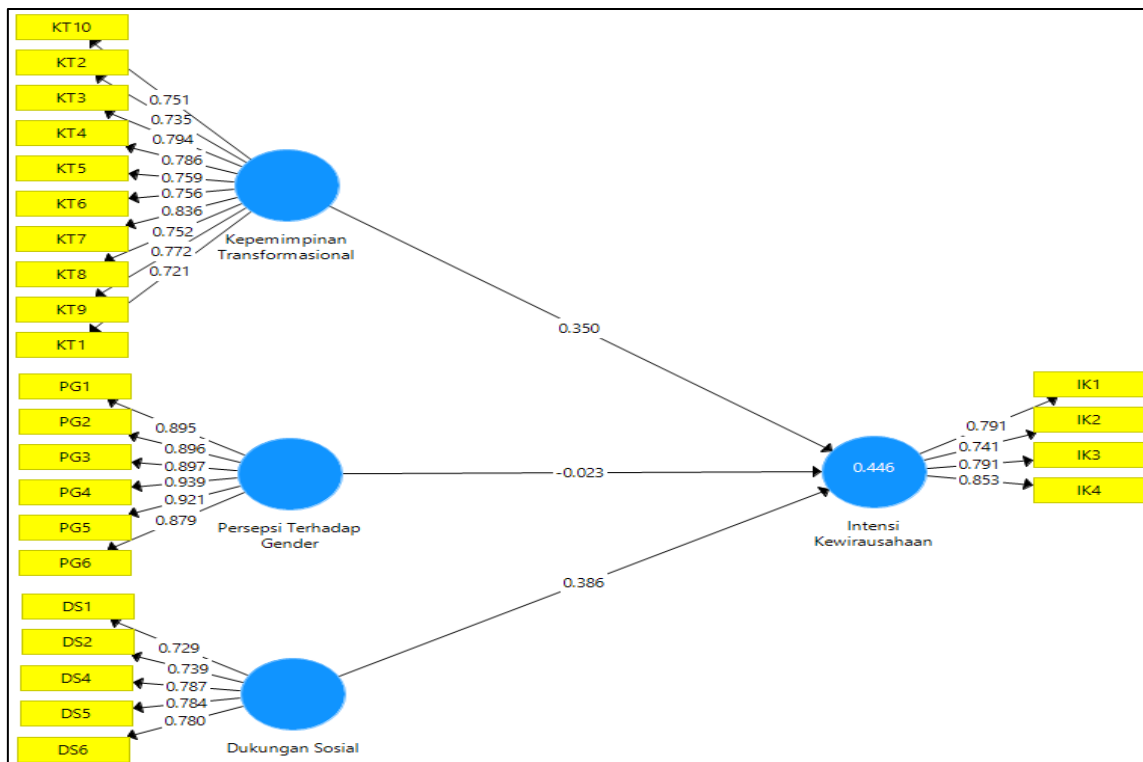
Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur (β)	T-Statistics	P-Value	Keterangan
Dukungan Sosial → Intensi Kewirausahaan	0.386	3.164	0.001649	Signifikan
Kepemimpinan Transformatif → Intensi Kewirausahaan	0.350	3.820	0.000150	Signifikan
Persepsi terhadap Gender → Intensi Kewirausahaan	-0.023	0.380	0.704171	Tidak Signifikan

Sumber : data yang diproses 2024

Interpretasi Nilai Koefisien

Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kontribusi yang berbeda terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Setiap hubungan variabel memberikan wawasan yang penting terkait bagaimana faktor eksternal dan internal dapat memengaruhi niat mahasiswa untuk berwirausaha. Berikut adalah interpretasi dari nilai koefisien:

- **Dukungan Sosial** memiliki pengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0.386$) terhadap Intensi Kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa, semakin besar intensi mereka untuk menjadi wirausahawan. Dukungan sosial dapat berupa dorongan moral, sumber daya, hingga akses ke jaringan yang mendukung kegiatan kewirausahaan. Responden yang memiliki lingkungan suportif cenderung lebih percaya diri dalam mengejar tujuan kewirausahaannya.
- **Kepemimpinan Transformasional** juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0.350$). Dengan demikian, karakteristik pemimpin yang visioner, inspiratif, dan peduli terhadap pengembangan individu mampu mendorong mahasiswa untuk memiliki niat lebih tinggi dalam berwirausaha. Pemimpin transformasional memberikan contoh nyata dan motivasi yang mendorong kreativitas serta keberanian untuk mengambil risiko.
- **Persepsi terhadap Gender** tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Intensi Kewirausahaan ($\beta = -0.023$, $p > 0.05$). Artinya, perbedaan persepsi terkait gender tidak memengaruhi keputusan mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor gender dianggap kurang relevan dalam menentukan intensi kewirausahaan, yang mungkin mencerminkan tingkat kesadaran kesetaraan yang lebih baik di kalangan mahasiswa.



Gambar 3. Hasil Uji Model Pengukuran

Sumber : data yang diproses 2024

Pengujian Goodness of Fit digunakan untuk memeriksa validitas keseluruhan model penelitian, menilai hasil pengukuran dan model struktural, serta memberikan evaluasi awal prediksi model. Nilai Goodness of Fit berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) kurang dari 0,1, maka model tersebut dianggap sesuai. Normal Fit Index (NFI) dengan rentang nilai antara 0 dan 1 menunjukkan bahwa semakin mendekati 1, semakin sesuai model tersebut. Hasil pengujian bisa dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 4. Nilai Uji Goodness of Fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.070	0.070
d_ULS	1.605	1.605
d_G	0.857	0.857
Chi-Square	680.239	680.239
NFI	0.769	0.769

Sumber: data yang diproses 2024

R-Square

Nilai R-Square (R^2) pada variabel Intensi Kewirausahaan sebesar 0,45, yang menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Dukungan Sosial, Kepemimpinan Transformasional, dan Persepsi terhadap Gender, secara bersama-sama mampu menjelaskan 45% variasi pada Intensi Kewirausahaan. Dengan kata lain, sebanyak 45% perubahan atau variasi dalam niat kewirausahaan mahasiswa dapat diprediksi oleh ketiga variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk intensi kewirausahaan mahasiswa.

Namun, 55% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model yang digunakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut mencakup berbagai aspek penting lainnya yang juga berpotensi memengaruhi niat kewirausahaan. Salah satu faktor tersebut adalah kepribadian individu, termasuk keberanian untuk mengambil risiko, tingkat kreativitas, dan orientasi terhadap masa depan. Selain itu, lingkungan ekonomi juga memainkan peran yang signifikan, seperti peluang pasar yang tersedia, akses terhadap modal, serta dukungan kebijakan pemerintah yang mendukung kewirausahaan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pendidikan kewirausahaan, di mana pengalaman praktis melalui magang atau pelatihan langsung di lapangan dapat memberikan wawasan dan keterampilan yang relevan. Di samping itu, pengaruh teknologi juga semakin menonjol, terutama dengan adanya akses terhadap sumber daya digital yang dapat mendukung kegiatan kewirausahaan secara lebih efisien. Keseluruhan faktor-faktor ini menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh kombinasi elemen internal dan eksternal yang kompleks, memberikan ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih jauh variabel-variabel lain di luar model yang digunakan.

Uji Validitas

Analisis outer loadings menunjukkan kontribusi masing-masing indikator dalam membentuk variabel laten. Berikut adalah nilai outer loadings:

Tabel 5. Nilai Outer Loadings Indikator

Indikator	Dukungan Sosial	Intensi Kewirausahaan	Kepemimpinan Transformasional	Persepsi Terhadap Gender
DS1	0.729			
DS2	0.739			
DS4	0.787			
DS5	0.784			
DS6	0.780			
IK1		0.791		
IK2		0.741		
IK3		0.791		
IK4		0.853		
KT10			0.751	

KT2	0.735
KT3	0.794
KT4	0.786
KT5	0.759
KT6	0.756
KT7	0.836
KT8	0.752
KT9	0.772
KT1	0.721
PG1	0.895
PG2	0.896
PG3	0.897
PG4	0.939
PG5	0.921
PG6	0.879

Sumber : data yang diproses 2024

Indikator-indikator ini berfungsi sebagai elemen penting untuk mengukur setiap aspek dari variabel penelitian. Indikator DS2 pada variabel Dukungan Sosial memiliki outer loading sebesar 0.825, yang merupakan nilai terbesar dalam variabel ini. Hal ini menunjukkan bahwa DS2 sangat valid dalam mengukur tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh responden. Dukungan sosial dalam konteks ini mencakup aspek emosional, material, dan informasi yang diterima dari keluarga, teman, atau komunitas. Nilai validitas yang tinggi dari DS2 menegaskan bahwa responden mendapatkan dukungan yang signifikan untuk mendorong mereka dalam kegiatan kewirausahaan.

Pada variabel Kepemimpinan Transformasional, indikator KT2 memiliki outer loading tertinggi sebesar 0.815. Nilai ini menunjukkan bahwa KT2 sangat relevan dalam menilai gaya kepemimpinan transformasional. Pemimpin dengan gaya ini memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memberikan arahan yang jelas, dan mendorong pengembangan individu. Indikator KT2 mencerminkan peran penting pemimpin, terutama dalam lingkungan akademik atau profesional, untuk memotivasi mahasiswa berinovasi dan berpikir kreatif.

Indikator PG1 pada variabel Persepsi terhadap Gender memiliki outer loading terbesar sebesar 0.723. Meskipun nilainya relatif lebih rendah dibandingkan dengan variabel lainnya, hal ini menunjukkan bahwa persepsi gender masih memiliki relevansi dalam memahami pandangan mahasiswa terhadap peran gender dalam kewirausahaan. Sensitivitas responden terhadap isu ini memberikan gambaran bahwa faktor gender dapat memengaruhi keputusan kewirausahaan, meskipun dampaknya tidak dominan.

Pada variabel Intensi Kewirausahaan, indikator IK2 memiliki outer loading tertinggi sebesar 0.868, menjadikannya sebagai indikator paling valid untuk variabel ini. Nilai ini menunjukkan bahwa IK2 sangat efektif dalam mengukur niat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. Indikator ini mengacu pada sejauh mana mahasiswa memiliki rencana konkret, motivasi, dan keyakinan untuk memulai usaha. Validitas yang tinggi dari IK2 menegaskan bahwa intensi kewirausahaan merupakan variabel yang kuat dalam model penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas yang baik untuk mengukur variabel yang dimaksud. Composite Reliability (CR) untuk semua variabel melebihi ambang batas yang disarankan yaitu 0.70, yang menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diandalkan. Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap variabel juga melampaui kriteria minimum 0.50, mengindikasikan bahwa lebih dari 50% varians dari indikator dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel.

Tabel 6. Nilai Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Dukungan Sosial	0.822	0.824	0.875	0.584
Intensi Kewirausahaan	0.805	0.809	0.873	0.632
Kepemimpinan Transformasional	0.922	0.924	0.934	0.588
Persepsi Terhadap Gender	0.956	0.974	0.964	0.818

Sumber: data yang diproses 2024

Secara khusus, variabel Dukungan Sosial memiliki nilai CR sebesar 0.875 dan AVE sebesar 0.584, yang menunjukkan konsistensi dan validitas yang sangat baik. Variabel Kepemimpinan Transformasional menunjukkan nilai CR sebesar 0.934 dan AVE sebesar 0.588, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur dimensi kepemimpinan transformasional. Persepsi terhadap Gender memiliki CR sebesar 0.964 dan AVE sebesar 0.818, yang berarti bahwa instrumen ini cukup andal dalam mengukur persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender. Sementara itu, variabel Intensi Kewirausahaan memiliki CR sebesar 0.873 dan AVE sebesar 0.632, menegaskan bahwa instrumen ini sangat valid dan andal untuk mengukur niat mahasiswa dalam berwirausaha.

Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki validitas konvergen yang memadai sesuai dengan standar dan menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional dan dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa, sementara persepsi gender tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Temuan ini dapat dianalisis lebih dalam dengan mengacu pada teori yang relevan dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya.

Hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, didukung oleh temuan penelitian. Kepemimpinan transformasional terbukti memainkan peran penting dalam membangun semangat kewirausahaan mahasiswa. Pemimpin yang visioner dan inspiratif, seperti dosen atau mentor, membantu mahasiswa mengenali peluang usaha, berpikir kreatif, serta menghadapi tantangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap perilaku intrapreneurship dalam organisasi (Tang & Cui, 2024). Secara praktis, institusi pendidikan disarankan untuk memperkuat peran dosen dan mentor sebagai figur inspiratif melalui program bimbingan dan inkubasi bisnis, guna menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Faktor pembentuk tertinggi pada variabel ini memperkuat kesimpulan bahwa kemampuan pemimpin dalam memberikan arahan yang jelas dan inspirasi memiliki dampak signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas dalam berbagai konteks, termasuk kewirausahaan.

Pada hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa persepsi gender berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, tidak didukung oleh temuan penelitian. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel sikap dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha, sedangkan norma subyektif dan gender tidak berpengaruh signifikan (Debiyani, 2020). Secara teoritis, peran gender dalam kewirausahaan sering dikaitkan dengan stereotip dan norma sosial yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha. Namun, perkembangan kesetaraan gender dan peningkatan akses pendidikan bagi perempuan telah mengurangi hambatan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh lebih besar terhadap niat berwirausaha dibandingkan

faktor gender itu sendiri (Setiawan et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, mayoritas responden adalah perempuan (69%), yang menunjukkan bahwa keputusan untuk berwirausaha lebih dipengaruhi oleh faktor individu seperti kompetensi, sikap, dan peluang yang tersedia, daripada hambatan berbasis gender. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi gender lebih bersifat individual dan tidak menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kesadaran akan kesetaraan gender telah berkembang di kalangan mahasiswa, dan mereka lebih menilai kewirausahaan berdasarkan kompetensi dan peluang, bukan berdasarkan faktor gender. Hal ini menunjukkan bahwa peluang berwirausaha dapat diakses secara lebih setara tanpa hambatan signifikan terkait gender.

Hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, didukung oleh temuan penelitian. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas cenderung lebih percaya diri dan memiliki akses lebih luas ke sumber daya penting, seperti jaringan bisnis dan modal awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa (Ekonomi et al., 2023). Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya membangun lingkungan yang suportif bagi mahasiswa, termasuk program mentoring dan jaringan profesional, untuk mendorong semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda. Mahasiswa yang merasa didukung oleh lingkungannya cenderung lebih percaya diri dan memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya, seperti jaringan bisnis dan modal awal. Faktor pembentuk tertinggi pada variabel dukungan sosial menegaskan bahwa dukungan signifikan, seperti bimbingan dari mentor atau jaringan profesional, berdampak langsung pada intensi kewirausahaan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa H1 dan H3 diterima, sedangkan H2 ditolak. Nilai besarnya pengaruh mengungkapkan bahwa model ini mampu menjelaskan hampir separuh dari variasi intensi kewirausahaan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman kewirausahaan, pendidikan formal, dan akses teknologi. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan multidimensi dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, dengan mengintegrasikan dukungan sosial dan gaya kepemimpinan yang relevan dalam program pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial dan kepemimpinan transformasional berperan penting dalam mendorong intensi kewirausahaan mahasiswa. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas meningkatkan kepercayaan diri serta mendorong pemanfaatan peluang usaha. Kepemimpinan transformasional yang inspiratif juga membangun semangat dan kreativitas dalam menghadapi tantangan bisnis. Sementara itu, persepsi terhadap gender tidak berpengaruh signifikan, mencerminkan bahwa kesetaraan gender semakin diterima, dengan motivasi dan kompetensi sebagai faktor utama niat berwirausaha. Institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan suportif melalui peran mentor, program inkubasi, serta akses pembiayaan. Dengan demikian, generasi wirausahawan muda yang percaya diri dan inovatif dapat terus berkembang.

SARAN

Saran Teoritis

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan studi lebih lanjut terkait intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan, seperti budaya organisasi, kemajuan teknologi, atau pengalaman praktis dalam kewirausahaan. Selain itu, pendekatan yang mempelajari perubahan intensi kewirausahaan dari waktu ke waktu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika proses tersebut. Studi lanjutan juga dapat memperluas cakupan sampel

dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan bidang studi untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Saran Praktis

Bagi institusi pendidikan, penting untuk menciptakan program pelatihan kewirausahaan yang inovatif dan inspiratif. Keterlibatan mentor dengan gaya kepemimpinan transformasional dapat membantu mahasiswa memahami dan menghadapi tantangan kewirausahaan. Program seperti lokakarya, seminar, dan sesi mentoring yang memberikan pengalaman praktis dan keterlibatan langsung dengan praktisi dapat membekali mahasiswa dengan keterampilan kewirausahaan yang relevan.

Pemerintah juga diharapkan menciptakan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam dunia kewirausahaan. Dukungan berupa akses lebih luas ke modal usaha dan pelatihan yang inklusif akan memberikan peluang yang setara bagi mahasiswa, tanpa memandang gender. Kebijakan ini akan menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih adil, memungkinkan generasi muda untuk berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan ekonomi.

REFERENSI

- Acoba, E. (2024). Social support and mental health: the mediating role of perceived stress. *Frontiers in Psychology*, 15, 1330720. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
- Altman, M. (2018). *Extending the theoretical lenses of behavioral economics through the sociological prisms of Gary Becker*. 45–51.
- Apriliana, T., & Henky Lisan Suwarno. (2024). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN INTENSI BERWIRAUSAHA: EMOSI POSITIF SEBAGAI MEDIATOR. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Performa*, 20(2), 110–123. <https://doi.org/10.29313/performa.v20i2.2664>
- Atiqoh, A., Zohriah, A., & Fauzi, A. (2023). Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey Dan Blandhard Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 6, 2523–2529. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3276>
- Azzopardi, R. M., & Lubis, R. L. (n.d.). *FACTORS AFFECTING WOMEN ENTREPRENEURS IN MALTA AND INDONESIA*. <https://www.researchgate.net/publication/339089647>
- Blair-Loy, M., Hochschild, A., Pugh, A., Williams, J., & Hartmann, H. (2015). Stability and transformation in gender, work, and family: insights from the second shift for the next quarter century. *Community*, 18. <https://doi.org/10.1080/13668803.2015.1080664>
- Breuilly, J. (2011). Max Weber, Charisma, and Nationalist Leadership. *Nations and Nationalism*, 17, 477–499. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2011.00487.x>
- Cadiz, A. (n.d.). *Translating Transformational Leadership to Transformative Education in the Lens of Philippine Basic Education: An Analysis of Current and Emerging Literature*. <https://www.researchgate.net/publication/385688768>
- Clark Muntean, S., & Özkazanç-Pan, B. (2014). A Gender Integrative Theory of Entrepreneurship. *Academy of Management Proceedings*, 2014(1), 15508. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2014.15508abstract>
- Cobb, S. (1976). Presidential Address-1976. Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- Debiyani, R. (n.d.). Peran Gender dalam Niat Berwirausaha. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 16, 2020. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2017). *Social Role Theory*. January 2012. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n49>
- Ekonomi, J., Munandar, H., Waskito Guntoro, D., Muhammadiyah Palangkaraya, U., & Tengah, K. (2023). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa The Relationship Between Social Support and Entrepreneurial Intentions in Students*. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/neraca>
- Etomes, S. E., Endeley, M. N., Aluko, F. R., & Molua, E. L. (2024). Transformational leadership for sustainable productivity in higher education institutions of Cameroon. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01334-7>
- Gavazzi, S. (2011). *Social Learning Theory* (pp. 57–64). https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8246-9_7
- Guerrero, C. (2015). *Is creativity the seed of innovation?* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3016.8162>

- Gupta, V. K., Turban, D. B., & Bhawe, N. M. (2008). The Effect of Gender Stereotype Activation on Entrepreneurial Intentions. *Journal of Applied Psychology*, 93(5), 1053–1061. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.5.1053>
- Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2019). *Essentials of Business Research Methods* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429203374>
- Hair, J., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *The Journal of Marketing Theory and Practice*, 19, 139–151. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Henseler, J., Ringle, C., & Sinkovics, R. (2009). The Use of Partial Least Squares Path Modeling in International Marketing. In *Advances in International Marketing* (Vol. 20, pp. 277–319). [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Hisrich, R., & Peters, M. (2005). *Entrepreneurship*.
- Khuza'i, Moh. (2012). Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture. *Kalimah*, 11(1), 102. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.486>
- Lepold, K. (2018). An ideology critique of recognition: Judith Butler in the context of the contemporary debate on recognition. *Constellations*, 25. <https://doi.org/10.1111/1467-8675.12368>
- Loya, K. (2014). Completing College: Rethinking Institutional Action by Vincent Tinto . Chicago: University of Chicago Press, 2012. 228 pp., 27.40 (cloth). *American Journal of Education*, 120, 601–604. <https://doi.org/10.1086/676905>
- Manajerial, J., Kewirausahaan, D., Azhra Labyta, A., & Nurningsih, K. (2024). PERAN EFIKASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL, DAN KREATIVITAS DALAM MENDORONG ENTRPRENURIAL INTENTION DI KALANGAN MAHASISWA. 06(01), 140–146.
- Mayang, A., Rifa, F., Ikhwan, K., & Universitas Tidar, D. (2024). INTENSI BERWIRAUSAHA DI BIDANG PERTANIAN DENGAN PENDEKATAN PLANNED BEHAVIOR THEORY. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JFB/article/view/11085>
- Memon, M., T., R., Cheah, J.-H., Ting, H., Chuah, F., & Cham, T.-H. (2021). PLS-SEM STATISTICAL PROGRAMS: A REVIEW. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 5, i–xiv. [https://doi.org/10.47263/JASEM.5\(1\)06](https://doi.org/10.47263/JASEM.5(1)06)
- PDDikti. (n.d.). Retrieved November 24, 2024, from https://pddikti.kemdikbud.go.id/detail-pt/7kbTx-SExY9I2-kmpJsSDIfBbDsQm-WyXdDY_8KMN2BrJB16w5oyY9OpUhMaKBWk9SDt5Q==
- Raab, J. (2023). The Theory-Method-Link in Erving Goffman's Sociology of the Interaction Order. *Przegląd Socjologiczny*, 71, 63–86. <https://doi.org/10.26485/PS/2022/71.4/4>
- Ridha, M. R., Butarbutar, D., Sasongko, C. C., & Suwarno, H. L. (n.d.). *The Role of Transformational Leadership and Entrepreneurial Orientation on Lecturer Performance*. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.13-9-2023.2341173>
- Ringle, C. M. , Wende, S. , and, & Becker, J.-M. (2015). *SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2015. "SmartPLS 3." Boenningstedt: SmartPLS GmbH*, <http://www.smartpls.com>
- Roberts, N. (1985). Transforming Leadership: A Process of Collective Actio. *Human Relations - HUM RELAT*, 38, 1023–1046. <https://doi.org/10.1177/001872678503801103>
- Roberts, N. C. (1985). Transforming Leadership: A Process of Collective Actio. *Human Relations*, 38(11), 1023–1046. <https://doi.org/10.1177/001872678503801103>
- Rosyadi, M. I., & Yulyanti, S. (2021). Regional Spillover Effect Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 621–634. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1719>
- Sandford, S. (2017). *Beauvoir's Transdisciplinarity: From Philosophy to Gender Theory* (pp. 13–27). <https://doi.org/10.1002/9781118795996.ch1>
- Sarason, B. R., Pierce, G. R., & Sarason, I. G. (1990). *Social support: The sense of acceptance and the role of relationships*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150198225>
- Sattar, A., Khan, S., & Nawaz, A. (2010). Theories of job satisfaction: Global applications & Limitations. *Gomal University Journal of Research*, 26, 45–62.
- Sechrist, G. (2010). *Discrimination*. <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0277>

- Setiawan, F. I., Sienatra, K. B., & Ary, W. W. (2020). *MSDJ : Management Sustainable Development Journal Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020 Pengaruh Variabel-Variabel Gender-Role Orientation terhadap Intensi Berwirausaha*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/328073-pengaruh-variabel-variabel-gender-role-o-8f745ee5.pdf>
- Shockley, G., & Frank, P. (2011). Schumpeter, Kirzner, and the Field of Social Entrepreneurship. *Journal of Social Entrepreneurship*, 2, 6–26. <https://doi.org/10.1080/19420676.2010.544924>
- Soomro, B. A., Abdelwahed, N. A. A., & Shah, N. (2024). Entrepreneurship barriers faced by Pakistani female students in relation to their entrepreneurial inclinations and entrepreneurial success. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 15(3), 569–590. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-12-2021-0188>
- Suwarno, H. L., Malinda, M., Margaretha, Y., & Aliwinoto, C. (2023). Reducing Unemployment through Enhancement Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Orientation, Entrepreneurial Intention. *Integrated Journal of Business and Economics*, 7(3), 563. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v7i3.743>
- Tang, S., & Cui, T. (2024). Will transformational leadership still affect the entrepreneurial intentions of higher vocational college students after COVID-19? Moderating role of perceived creativity and economic confidence. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*. <https://doi.org/10.1007/s10775-024-09704-4>
- Tjahjono, H. K., & Maryati, T. (2013). *INTENSI MAHASISWA YOGYAKARTA BERWIRAUSAHA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI (TI) 1* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.20885/jsb.vol17.iss1.art2>
- Wang, Y., Ran, G., Zhang, Q., & Zhang, Q. (2024). The association between social support and prosocial behavior: A three-level meta-analysis. *PsyCh Journal*. <https://doi.org/10.1002/pchj.792>